

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, akses, dan peluang yang setara sebagai sumber daya pembangunan (Suarmini *et al.*, 2018). Meskipun demikian, dalam kehidupan sosial masih terdapat pandangan bahwa perempuan lebih dekat dengan wilayah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sedangkan laki-laki lebih banyak ditempatkan pada ranah publik yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Seiring dengan terbukanya akses perempuan terhadap pendidikan dan kesempatan kerja, keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan produktif semakin meningkat. Perempuan tidak lagi hanya menjalankan pekerjaan reproduktif di dalam rumah tangga, tetapi juga berpartisipasi dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan sebagai pekerja, pengusaha, pedagang, maupun pengrajin. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan perempuan tidak lagi hanya berlangsung dalam satu ranah, melainkan mempertemukan tanggung jawab domestik yaitu aktivitas reproduktif dengan aktivitas produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan produktif kemudian membuat sebagian perempuan harus menjalankan pekerjaan domestik dan produktif secara bersamaan. Perempuan yang bekerja tidak serta-merta meninggalkan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Sebaliknya, pekerjaan mengasuh anak, memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan memenuhi kebutuhan keluarga tetap harus dijalankan meskipun mereka telah memiliki pekerjaan yang menghasilkan pendapatan (Ramadani, 2016). Kondisi tersebut menyebabkan perempuan menghadapi dua tuntutan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit perempuan kemudian memilih pekerjaan yang dapat dilakukan dari rumah atau berada dekat dengan tempat tinggal karena pekerjaan tersebut dianggap memungkinkan mereka tetap memperoleh pendapatan tanpa sepenuhnya meninggalkan tanggung jawab rumah tangga (Triana & Krisnani, 2018). Dengan begitu, pilihan untuk bekerja dari rumah tidak hanya berkaitan dengan kesempatan

memperoleh penghasilan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana perempuan menyesuaikan pekerjaan dengan kehidupan keluarganya.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep *The Second Shift* yang diperkenalkan oleh Arlie Russell Hochschild (1989). Konsep ini menjelaskan bahwa perempuan yang telah menyelesaikan pekerjaan berupah masih harus menjalankan “giliran kedua” berupa pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Dengan demikian, pekerjaan produktif tidak serta-merta menggantikan pekerjaan domestik, melainkan justru dapat menempatkan perempuan pada dua tuntutan pekerjaan yang berlangsung secara berurutan maupun bersamaan. Blair-Loy *et al.* (2015) menunjukkan bahwa persoalan *second shift* tetap relevan dalam memahami hubungan antara pekerjaan, keluarga, dan pembagian tanggung jawab rumah tangga. Dalam konteks tersebut, persoalan perempuan bekerja bukan hanya mengenai kesempatan untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga mengenai bagaimana pekerjaan domestik tetap dibebankan ketika perempuan telah memasuki ranah produktif.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika pekerjaan produktif dilakukan dalam sektor informal dan berbasis rumah tangga. Chen (2012) menjelaskan bahwa sektor informal memiliki karakteristik yang relatif fleksibel dalam waktu dan tempat kerja. Fleksibilitas tersebut dapat memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan sekaligus tetap berada dekat dengan lingkungan keluarga. Namun, fleksibilitas tidak selalu berarti berkurangnya beban kerja. Ketika pekerjaan dilakukan di rumah, batas antara waktu bekerja, mengurus keluarga, dan beristirahat justru dapat menjadi semakin tidak jelas. Dalam kondisi demikian, perempuan dapat menjalankan pekerjaan produktif dan reproduktif dalam ruang yang sama, sehingga tuntutan keduanya berpotensi berlangsung secara bersamaan.

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan produktif juga tidak selalu diikuti dengan pembagian tanggung jawab pekerjaan reproduktif pada ranah domestik yang lebih setara. Pada kenyataannya, perempuan masih banyak ditempatkan pada pekerjaan yang dianggap sesuai dengan keterampilan domestik seperti pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan manual (Zuhdi, 2018). Kondisi tersebut turut berhubungan dengan adanya kesenjangan dalam upah, posisi

kerja, maupun penghargaan terhadap pekerjaan perempuan (Dewi & Nugroho, 2019). Amalia *et al.*, (2025) juga menunjukkan bahwa perempuan dalam sektor industri kerap ditempatkan pada pekerjaan yang membutuhkan kedisiplinan dan ketelitian dengan upah yang relatif rendah karena adanya anggapan mengenai sifat perempuan yang lebih sabar, teliti, dan mudah diarahkan. Pandangan semacam ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan tidak dapat dilepaskan dari nilai dan kebiasaan sosial yang berkembang mengenai pekerjaan yang dianggap sesuai bagi perempuan maupun laki-laki.

Pandangan mengenai pembagian peran tersebut kemudian berpengaruh ketika perempuan telah menikah dan memiliki anak. Menurut Ortner (1972), pengalaman biologis dan reproduktif perempuan sering kali diterjemahkan secara sosial dan budaya sebagai alasan untuk menempatkan perempuan lebih dekat dengan ranah rumah tangga, pengasuhan, dan pekerjaan domestik. Dengan demikian, pembagian pekerjaan antara perempuan dan laki-laki bukan hanya berkaitan dengan perbedaan biologis, tetapi juga terbentuk melalui cara masyarakat memberikan makna terhadap peran masing-masing. Ketika perempuan memasuki pekerjaan produktif, tanggung jawab domestik tersebut tetap melekat sehingga perempuan harus menjalankan pekerjaan reproduktif sekaligus pekerjaan produktif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang kemudian dapat menimbulkan beban ganda, yaitu keadaan ketika perempuan menjalankan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan sekaligus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga (Blair-Loy *et al.*, 2015).

Persoalan mengenai pekerjaan produktif, pekerjaan domestik, dan pembagian tanggung jawab tersebut juga ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai pekerja perempuan. Winkler (2022) menjelaskan bahwa partisipasi kerja perempuan masih dipengaruhi oleh besarnya tanggung jawab domestik yang tidak terdistribusi secara seimbang. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesempatan perempuan untuk memasuki maupun mempertahankan keterlibatannya dalam pasar kerja. Penelitian Irwan (2001) juga menunjukkan bahwa pekerjaan perempuan yang dilakukan di dekat rumah dan memiliki waktu kerja yang lebih fleksibel dapat memberikan kemudahan bagi ibu rumah tangga untuk tetap menjalankan pekerjaan domestik. Namun, pekerjaan tersebut sering kali masih dipandang sebagai

pekerjaan tambahan sehingga kontribusi ekonomi perempuan belum selalu diposisikan setara dengan pekerjaan laki-laki. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fleksibilitas kerja dapat menjadi peluang bagi perempuan, tetapi pada saat yang sama dapat mempertahankan tuntutan agar perempuan tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik.

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam industri rajut Binong Jati, Kota Bandung. Industri rajut Binong Jati merupakan salah satu sentra industri rumahan yang telah berkembang selama puluhan tahun dan melibatkan masyarakat sekitar, baik laki-laki maupun perempuan. Industri ini tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, tetapi juga melibatkan pekerja dari luar wilayah Binong Jati. Keterampilan merajut diperoleh melalui pengalaman bekerja maupun diwariskan dari pengusaha dan pekerja terdahulu. Sentra industri ini juga tidak memiliki batas yang tegas antara tempat tinggal dan tempat produksi karena sebagian masyarakat memanfaatkan rumah sebagai ruang usaha maupun tempat berlangsungnya kegiatan produksi (Maryani *et al.*, 2019). Kondisi tersebut membuat industri rajut Binong Jati menjadi ruang kerja yang berbeda dari pekerjaan formal pada umumnya karena kegiatan produksi berlangsung sangat dekat dengan kehidupan rumah tangga.

Keterlibatan perempuan menjadi bagian penting dalam keberlangsungan industri rajut tersebut. Perempuan terlibat dalam berbagai tahapan produksi, terutama pekerjaan seperti, pemasangan kancing, *finishing*, *packing*, maupun *linking* atau proses merajut. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan dengan sistem borongan dan sebagian besar dapat dikerjakan di rumah atau di ruang produksi yang berada sangat dekat dengan tempat tinggal. Karakteristik pekerjaan ini memberikan peluang bagi perempuan, khususnya ibu rumah tangga, untuk tetap memperoleh pendapatan tanpa harus meninggalkan lingkungan rumah dalam waktu yang panjang. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan perempuan ketika memilih pekerjaan. Carswell (2016), dalam penelitiannya mengenai perempuan pekerja di industri tekstil Tiruppur, India, menunjukkan bahwa keputusan perempuan dalam memilih pekerjaan dipengaruhi oleh jam kerja, lokasi, fleksibilitas, upah, dan karakteristik pekerjaan. Perempuan yang telah berumah

tangga juga perlu menyesuaikan pekerjaan berupah dengan tanggung jawab reproduktif yang mereka miliki.

Kondisi serupa juga ditemukan dalam konteks industri rajut Binong Jati. Berdasarkan pengalaman para pekerja perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini, keputusan untuk bekerja tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dengan karakteristik pekerjaan yang dapat disesuaikan dengan kehidupan keluarga. Sistem kerja yang tidak sepenuhnya terikat oleh jam kerja formal memungkinkan perempuan mengatur waktu bekerja setelah menyelesaikan sebagian pekerjaan rumah tangga atau menyesuaikannya dengan jadwal anak. Namun, kondisi tersebut pada saat yang sama membuat pekerjaan produktif dapat berlangsung lebih panjang karena tidak memiliki batas waktu yang tegas. Ketika pesanan meningkat, perempuan dapat memperpanjang waktu bekerja hingga malam hari, sementara pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak tetap harus dilakukan. Dengan demikian, fleksibilitas yang pada awalnya memberikan kemudahan justru dapat membuat perempuan harus terus menyesuaikan waktu, tenaga, dan perhatian antara pekerjaan dan rumah tangga.

Keterlibatan perempuan dalam industri rajut Binong Jati dengan demikian tidak dapat hanya dilihat sebagai keterlibatan tenaga kerja dalam proses produksi. Perempuan juga menjalankan peran sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga yang tetap memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga. Lyke (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja perempuan dalam industri rajut Binong Jati merupakan ibu rumah tangga dan keterlibatan mereka dalam pekerjaan umumnya dapat diterima selama urusan domestik tetap terpenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam pekerjaan produktif masih berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam menjalankan tanggung jawab domestik. Sementara itu, Ramadhani (2016) menunjukkan bahwa perempuan pengrajin yang menjalankan pekerjaan produktif sekaligus pekerjaan rumah tangga menghadapi keterbatasan waktu dan kelelahan fisik maupun emosional. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan produktif dapat memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga, tetapi juga menghadirkan konsekuensi terhadap waktu dan kehidupan sehari-hari mereka.

Di tengah kondisi tersebut, perempuan tidak dapat dipahami hanya sebagai pihak yang menerima begitu saja berbagai tuntutan yang ada. Keterlibatan mereka dalam industri rajut juga menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan dan penyesuaian yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan menentukan pekerjaan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi keluarga, mengatur waktu antara pekerjaan dan rumah tangga, menentukan pekerjaan yang harus didahulukan, serta melakukan berbagai bentuk penyesuaian dengan anggota keluarga maupun pemberi kerja. Dengan kata lain, terdapat ruang bagi perempuan untuk bertindak dan menegosiasikan peran mereka meskipun keputusan tersebut tetap berada dalam batas nilai, norma, dan kondisi sosial yang telah ada sebelumnya. Hal ini penting karena pengalaman perempuan pekerja tidak hanya memperlihatkan adanya beban, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam mempertahankan dan mengatur keberlangsungan kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas keterlibatan perempuan dalam sektor informal, beban ganda, maupun perempuan yang bekerja dalam industri rumahan, masih terdapat ruang yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian lebih banyak melihat perempuan dari sisi kontribusi ekonomi, faktor yang mendorong mereka bekerja, atau dampak peran ganda terhadap kehidupan keluarga. Sementara itu, penelitian yang secara khusus melihat bagaimana ibu rumah tangga pengrajin dalam industri rumahan menjalankan dan menegosiasikan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada konteks industri rajut Binong Jati, masih relatif terbatas. Karakteristik industri rumahan yang mempertemukan ruang tempat tinggal dengan ruang produksi juga menghadirkan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan pekerjaan yang memiliki pemisahan ruang kerja dan rumah secara jelas. Oleh karena itu, penting untuk melihat bukan hanya mengapa perempuan bekerja, tetapi juga bagaimana mereka menjalankan pekerjaan tersebut, mengatur waktu, mengambil keputusan, dan menghadapi konsekuensi dari berlangsungnya pekerjaan produktif dan reproduktif secara bersamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan, khususnya ibu rumah tangga pengrajin rajut di Binong Jati, dalam menjalankan dan menegosiasikan peran mereka di tengah pekerjaan produktif dan

tanggung jawab rumah tangga. Penelitian ini melihat industri rumahan sebagai ruang yang mempertemukan aktivitas ekonomi dengan kehidupan domestik sehingga batas antara keduanya menjadi kabur. Selain melihat kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan dan menyusun strategi, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga maupun pekerjaan turut membentuk pengalaman perempuan sebagai pekerja. Kondisi tersebut kemudian dilihat lebih lanjut melalui pengalaman beban ganda, seperti bertambahnya curahan waktu kerja, kelelahan fisik dan emosional, serta berkurangnya kesempatan untuk menjalankan aktivitas sosial.

Untuk memahami pengalaman tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial dengan perspektif antropologi gender dan metode kualitatif. Konsep *agency* digunakan untuk memahami perempuan sebagai aktor yang memiliki kemampuan mengambil keputusan dan menegosiasikan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *The Second Shift* digunakan untuk memahami bagaimana pekerjaan produktif tidak secara otomatis menghilangkan tanggung jawab domestik perempuan. Sementara itu, pemikiran Ortner mengenai hubungan *nature dan culture* digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami bagaimana pandangan mengenai peran perempuan dan laki-laki terbentuk secara sosial. Perspektif menurut Michel Foucault mengenai disiplin tubuh dan normalisasi kemudian digunakan untuk melihat bagaimana norma mengenai perempuan, ibu, dan pekerja dapat membentuk cara perempuan mengatur waktu, tenaga, dan tubuhnya dalam menjalankan berbagai tuntutan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat perempuan pengrajin rajut Binong Jati sebagai pihak yang mengalami beban ganda, tetapi juga sebagai aktor yang terus melakukan penyesuaian dan negosiasi dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari. Posisi tersebut penting untuk melihat secara lebih utuh pengalaman perempuan dalam industri rumahan: di satu sisi mereka berkontribusi terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga dan industri rajut, sementara di sisi lain mereka tetap berhadapan dengan tanggung jawab domestik yang belum sepenuhnya terbagi secara setara. Melalui penelitian ini, pengalaman tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai

hubungan antara pekerjaan, keluarga, ruang domestik, dan kehidupan perempuan pekerja dalam konteks industri rumahan di perkotaan.

Berangkat dari penjabaran latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana perempuan, khususnya ibu rumah tangga pengrajin rajut di Binong Jati, menjalankan sekaligus menegosiasikan peran mereka sebagai pekerja, istri, dan ibu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya melihat keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi sebagai upaya memperoleh pendapatan, tetapi juga berupaya memahami bagaimana pembagian kerja domestik dan produktif dibentuk oleh ideologi gender yang berkembang di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam konteks industri rumahan, rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang domestik, tetapi juga menjadi ruang produksi yang mempertemukan aktivitas ekonomi dengan tanggung jawab rumah tangga. Kondisi tersebut menjadikan batas antara pekerjaan produktif dan reproduktif semakin kabur sehingga perempuan dituntut untuk terus menyesuaikan waktu, tenaga, dan tanggung jawabnya dalam memenuhi kedua peran tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial dengan perspektif antropologi gender untuk memahami praktik kehidupan sehari-hari para ibu rumah tangga pengrajin rajut Binong Jati. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya melihat bagaimana perempuan memaknai pekerjaannya, membangun strategi dalam mengatur waktu, membagi tanggung jawab di dalam keluarga, serta menegosiasikan perannya di tengah nilai-nilai gender yang masih menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan domestik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang perempuan sebagai pihak yang mengalami beban ganda, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki kemampuan untuk merespons, beradaptasi, dan melakukan negosiasi terhadap berbagai tuntutan yang mereka hadapi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi mengenai relasi gender dalam sektor ekonomi informal, khususnya pada industri rumahan, dengan menunjukkan bagaimana ruang domestik dan ruang produksi saling bertaut dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Selain memberikan kontribusi akademik terhadap kajian mengenai negosiasi peran, ideologi gender, dan kerja reproduktif, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi pemerintah maupun pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kondisi pekerja perempuan di sektor industri rumahan dan usaha kecil menengah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dilandaskan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya. Realitas di mana keterlibatan perempuan, terutama ibu rumah tangga dalam keberlangsungan industri rajut Binong Jati yang memiliki pengaruh cukup besar. Namun, peran ganda yang timbul seringkali membebani perempuan sebagai pekerja dan juga mengurus rumah tangga dapat menyebabkan tantangan tersendiri, seperti manajemen waktu, tekanan domestik hingga ketidakcukupan pengakuan terhadap keterlibatan produktif mereka. Dalam konteks ini memberikan pandangan bahwa peran perempuan dalam industri rajut Binong Jati terbentuk melewati nilai norma budaya serta struktur sosial masyarakat yang masih memandang bahwa pekerjaan perempuan hanya sebagai pelengkap ataupun pekerjaan sampingan dan paruh waktu. Dinamika seperti hal ini merepresentasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam industri Rajut Binong Jati merupakan potensi bagi perempuan ibu rumah tangga untuk mengambil peluang pada sektor ekonomi di luar sektor domestik.

1. Bagaimana perempuan ibu rumah tangga menjalankan serta menegosiasikan peran mereka dalam keberlangsungan industri rajut Binong Jati?
2. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat membentuk pembagian kerja reproduktif dan produktif yang menimbulkan beban ganda terhadap ibu rumah tangga pengrajin rajut Binong jati?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Meninjau dari deskripsi dan urutan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan melihat serta mendeskripsikan bagaimana perempuan khususnya ibu rumah tangga menjalankan serta menegosiasikan peran ganda dalam keberlangsungan industri rajut Binong Jati. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi dan mengeksplorasi pembagian kerja pada ranah reproduktif dan produktif pada satu ruang yang

sama bagi perempuan khususnya ibu rumah tangga pengrajin rajut Binong Jati yang terbentuk akibat konstruksi sosial budaya yang dinormalisasi oleh masyarakat yang juga dipahami sebagai ideologi gender, kemudian hal tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan gender yaitu beban ganda. Analisis dan evaluasi juga dilakukan guna mengetahui bagaimana norma dan relasi kuasa membentuk disiplin terhadap tubuh serta pengalaman kerja perempuan dalam industri rumahan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dengan menambahkan kekayaan pengetahuan pada bidang antropologi gender, terutama terkait dinamika peran perempuan dalam sektor ekonomi informal yaitu industri rumahan (*home Industry*). Selain itu juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori peran gender dalam konteks pada ibu rumah tangga masyarakat urban dan industri kecil menengah yang melibatkan perempuan secara aktif.

Di sisi lain penelitian ini juga bermanfaat secara praktis dengan merepresentasikan gambaran nyata kepada masyarakat maupun pemangku kebijakan mengenai peran strategis perempuan dalam keberlangsungan industri rajut Binong Jati, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang lebih responsif terhadap gender, terutama pada sektor industri kecil menengah. Kemudian penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca, pelaku industri maupun komunitas lokal dalam mengoptimalkan peran perempuan serta mengatasi kendala yang dihadapi agar tercipta lingkungan kerja yang lebih inklusif dan produktif. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam sektor ekonomi serta perlunya dukungan terhadap kesetaraan peran domestik maupun publik.

1.4 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Pada masa dewasa ini perempuan telah banyak didapati menduduki posisi pada ranah publik dan turut berkontribusi dalam berbagai kegiatan ekonomi, salah satunya melalui industri rajut Binong Jati. Meskipun

perempuan semakin memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, keterlibatan tersebut tidak selalu diikuti dengan perubahan pembagian tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Berbagai penelitian mengenai perempuan dan pekerjaan telah membahas keterlibatan perempuan dalam ranah produktif, termasuk dalam industri rumahan, serta menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas ekonomi perempuan dengan kehidupan keluarga. Namun, penelitian mengenai perempuan pekerja masih perlu melihat lebih jauh bagaimana keterlibatan tersebut dijalani dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika pekerjaan produktif harus berjalan bersamaan dengan tanggung jawab domestik dan pengasuhan yang masih banyak dilekatkan kepada perempuan. Dalam konteks tersebut, persoalannya tidak hanya terletak pada keputusan perempuan untuk bekerja, tetapi juga pada bagaimana mereka memilih jenis pekerjaan, mengatur waktu, menegosiasikan peran dengan keluarga maupun pemberi kerja, serta menghadapi konsekuensi dari keberlangsungan kedua tanggung jawab tersebut. Hal ini menjadi penting untuk dikaji pada perempuan pengrajin rajut Binong Jati karena karakteristik industri yang memungkinkan pekerjaan dilakukan secara rumahan menciptakan kedekatan antara ruang kerja dan ruang domestik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Carswell (2016) dalam artikel berjudul *Struggles over Work Take Place at Home: Women's Decisions, Choices and Constraints in the Tiruppur Textile Industry, India*, dibahas bagaimana perempuan pekerja di industri tekstil Tiruppur, India Selatan, mempertimbangkan berbagai aspek seperti lokasi kerja, jam kerja, fleksibilitas, serta tanggung jawab rumah tangga dalam menentukan pekerjaan berupah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* melalui survei, observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi kasus yang dilakukan secara bertahap pada tahun 2008–2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk penyesuaian terhadap tuntutan peran domestik yang masih melekat pada mereka. Meskipun demikian, penelitian Carswell lebih

berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi pilihan kerja perempuan dalam industri tekstil di India, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana ibu rumah tangga pengrajin di industri rumahan rajut Binong Jati menegosiasikan peran domestik dan produktif dalam kehidupan sehari-hari di tengah ideologi gender yang membentuk pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Blair-Loy, Hochschild, Pugh, Williams, dan Hartmann (2015) dengan judul *Stability and Transformation in Gender, Work, and Family: Insights from the Second Shift for the Next Quarter Century* yang dipublikasikan dalam jurnal *Community, Work & Family*, menguraikan secara reflektif perkembangan konsep “shift kedua” (*the second shift*) yang sebelumnya dikembangkan oleh Arlie Hochschild (1989) setelah kurun waktu seperempat abad berlalu. Artikel ini merupakan kajian literatur serta refleksi analitis yang menelusuri area stabilitas maupun transformasi dalam struktur gender, pekerjaan dan keluarga di Amerika Serikat sejak akhir tahun 1980-an. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa meskipun kesenjangan upah antara perempuan dan laki-laki cenderung menyempit, perempuan tetap menanggung pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dua hingga tiga kali lebih banyak dibandingkan laki-laki, sehingga revolusi menuju kesetaraan gender dinilai mengalami stagnasi atau macet yang disebut sebagai Revolusi Macet (*Stalled Revolution*) 2.0. Artikel ini turut menjelaskan konsep “mitos keluarga” (*family myths*) dan “ekonomi rasa syukur” (*economy of gratitude*) yang digunakan pasangan untuk menyamarkan kesadaran mereka terhadap ketidakadilan pembagian kerja rumah tangga, serta “stigma fleksibilitas” (*flexibility stigma*) yang menyebabkan pekerja yang mengambil pengaturan kerja fleksibel maupun cuti pengasuhan kerap dianggap kurang berdedikasi terhadap pekerjaannya.

Konsep *shift* kedua serta mitos keluarga yang diuraikan dalam artikel ini memiliki keselarasan dengan fokus penelitian ini dalam memahami bagaimana ibu rumah tangga pekerja industri rajut Binong Jati menjalankan peran ganda mereka, sekaligus menormalisasi pembagian

kerja domestik dan produktif yang tidak setara melalui konstruksi nilai dan norma budaya setempat. Meskipun begitu, artikel ini berfokus pada konteks negara maju dengan sektor kerja formal, sehingga belum menjangkau bagaimana dinamika shift kedua tersebut berlaku bagi perempuan pekerja sektor informal maupun *home industry* seperti yang dialami oleh para pekerja rajut Binong Jati.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Lyke (2015) yang berjudul Peran Pekerja Perempuan dalam Perkembangan Industri Rajut (Deskriptif tentang Karyawan Pekerja Industri Rajut Binong Jati Kecamatan Batununggal Kelurahan Binong kota Bandung) yang dikaji secara sosiologis dengan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa industri rajut yang cukup berkembang di masyarakat didorong dengan adanya peranan dari pengusaha maupun pekerja yang tak terkecuali perempuan dan juga kontribusi koperasi. Keberadaan industri rajut dapat terus berdiri dan berkembang karena adanya pertahanan dari para pengusaha agar tetap dapat berjalan. Selain itu pekerja perempuan terbukti bahwa perempuan memiliki peran dalam perkembangan industri rajut ini dengan hasil produksi yang baik. Namun penelitian ini tidak membahas lebih dalam bagaimana dinamika kehidupan perempuan dari segi gender dalam kontribusi nya terhadap keberadaan industri rajut Binong Jati.

Penelitian Tuwu (2018) berbentuk artikel dengan judul Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik yang menguraikan sejauh mana peran pekerja perempuan di sektor informal dalam upaya mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Penelitian ini dilaksanakan di daerah wisata Bahari Pantai Batu Gong, Kabupaten Konawe. Metode yang digunakan yaitu wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) serta observasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 orang perempuan yang bekerja di sektor informal dan telah berumah tangga serta mempunyai anak pada wilayah wisata dan telah membuktikan bahwa upaya perempuan pada sektor publik dapat membantu perekonomian yang mempengaruhi kesejahteraan

keluarga. Dengan begitu pekerjaan domestik yang telah lama melekat dan membudaya pada perempuan, saat ini terbukti secara nyata bahwa perempuan dapat mengakses bagian penting di ranah produktif meski pada sektor informal. Meskipun begitu penelitian ini memberikan eksplorasi hanya pada para perempuan pedagang makanan, minuman dan barang seperti tikar ataupun ban untuk disewakan, sehingga hal tersebut tidak membahas buruh yang bekerja pada orang lain yang juga seringkali termasuk golongan pekerjaan sektor informal.

Kemudian penelitian yang dilakukan Ramadhani (2016) yang berjudul Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat, membahas bagaimana perempuan yang memilih untuk bekerja dihadapkan pada keharusan dalam membagi waktu antara keluarga, pekerjaan dan juga anggota masyarakat dalam menjalankan peran yang diambil. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi maupun studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa peran ganda yang dijalani para perempuan pengrajin batik di antara nya adalah sebagai ibu rumah tangga, pekerja atau pengrajin batik serta anggota PKK dan majelis Ta'lim di masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat kendala secara internal seperti kelelahan jasmani dan rohani maupun eksternal seperti keterbatasan waktu yang dialami para perempuan tersebut. Hal ini memiliki dampak secara positif dan negatif yaitu menambah pendapatan keluarga, menambah keterampilan serta memperluas lingkungan sosial, meskipun begitu waktu untuk keluarga menjadi berkurang. Dalam penelitian ini melihat fenomena pengrajin perempuan terutama ibu rumah tangga dengan menggunakan konsep peran ganda yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan pada pekerja ibu rumah tangga di industri rajut Binong Jati, namun penelitian ini tidak mengkaji sistem pekerja yang dapat membawa pekerjaannya ke rumah.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor produktif tidak serta-merta menghilangkan tanggung jawab mereka di ranah

domestik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan tetap memikul pekerjaan rumah tangga meskipun telah berkontribusi terhadap perekonomian keluarga melalui aktivitas kerja. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek partisipasi ekonomi, beban ganda, maupun faktor-faktor yang memengaruhi perempuan dalam memilih pekerjaan. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana ibu rumah tangga pengrajin pada industri rumahan menegosiasikan peran reproduktif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada sektor ekonomi informal yaitu sentra industri rajut Binong Jati, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menghubungkan karakteristik industri rumahan sebagai ruang yang mempertemukan aktivitas reproduktif dan produktif dengan perspektif masyarakat yang terbentuk oleh konstruksi sosial-budaya akan pembagian peran yang harus dijalani oleh laki-laki maupun perempuan serta pengalaman perempuan sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk bernegosiasi juga belum banyak ditemukan.

Penelitian ini menggunakan konsep *The Second Shift* dari Arlie Hochschild untuk memahami pengalaman perempuan yang menjalankan pekerjaan produktif sekaligus tetap memikul tanggung jawab domestik dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *agency* digunakan untuk melihat bahwa perempuan tidak hanya menerima pembagian peran yang ada, tetapi juga secara aktif memilih, mengatur, dan menegosiasikan perannya sesuai dengan kondisi kehidupan yang mereka hadapi. Sementara itu, perspektif "*Is Female to Male as Nature is to Culture?*" yang dikembangkan Sherry B. Ortner digunakan sebagai landasan pendukung untuk memahami bagaimana pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dapat terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Selanjutnya, teori Michel Foucault mengenai disiplin tubuh dan normalisasi digunakan untuk melihat bagaimana tuntutan terhadap perempuan dalam menjalankan berbagai perannya tidak hanya menghasilkan beban dalam pembagian pekerjaan, tetapi juga berpengaruh terhadap cara perempuan mengatur waktu, tubuh, tenaga, dan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep tersebut diaplikasikan secara saling bekesinambungan guna memahami pengalaman

perempuan pengrajin rajut Binong Jati, mulai dari proses mereka menjalankan dan menegosiasikan peran, menjalankan pekerjaan produktif dan reproduktif secara bersamaan, hingga konsekuensi yang muncul pada kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Landasan Teori

Konsep utama dalam penelitian ini adalah konsep *The Second Shift* yang dikembangkan oleh Arlie Russell Hochschild (1989). Konsep ini digunakan guna memahami pengalaman perempuan yang telah memasuki pekerjaan berupah yaitu produktif, namun tetap menjalankan pekerjaan reproduktif dan pengasuhan setelah pekerjaan produktifnya terselesaikan. Hochschild menunjukkan bahwa masuknya perempuan ke dalam dunia kerja tidak selalu diikuti dengan pembagian pekerjaan rumah tangga yang lebih setara. Perempuan justru dapat mengalami “giliran kerja kedua” ketika setelah menyelesaikan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, mereka kembali menjalankan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak yang tidak dibayar. Oleh sebab, pekerjaan produktif dan pekerjaan reproduktif tidak berdiri sebagai dua aktivitas yang terpisah, melainkan dapat berlangsung secara beriringan maupun berurutan dan saling menumpuk dalam keseharian perempuan (Hochschild, 1989 dalam Blair-Loy *et al.*, 2015).

The Second Shift menjadi konsep yang relevan dalam penelitian ini melihat perempuan pengrajin rajut Binong Jati tidak hanya terlibat dalam pekerjaan produktif untuk memperoleh pendapatan, tetapi pada saat yang sama tetap menjadi pihak yang juga bertanggung jawab terhadap berbagai kebutuhan rumah tangga. Setelah menyelesaikan pekerjaan yang berupah seperti *ngesom*, *melinking*, *finishing*, atau pekerjaan produksi lainnya, perempuan masih harus memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak, menyiapkan kebutuhan sekolah, serta memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan produktif tidak secara otomatis mengurangi pekerjaan reproduktif beserta kepanjangannya yang sebelumnya telah mereka jalankan. Sebaliknya, kedua jenis pekerjaan

tersebut berjalan secara bersamaan dalam keseharian perempuan dan menghasilkan curahan waktu kerja yang lebih panjang.

Pengalaman *second shift* yang dialami pengrajin perempuan ibu rumah tangga juga memiliki karakteristik yang berbeda karena sebagian pekerjaan produksi dilakukan melalui sistem *home industry*. Rumah menjadi tempat berlangsungnya kehidupan keluarga sekaligus tempat melakukan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Kondisi tersebut memberikan fleksibilitas bagi perempuan untuk menyesuaikan waktu bekerja dengan kebutuhan rumah tangga, namun pada saat yang sama menyebabkan batas antara waktu kerja, pekerjaan reproduktif rumah tangga, dan waktu istirahat menjadi semakin tidak jelas. Perempuan dapat menghentikan pekerjaan produksi untuk mengurus anak atau memasak, kemudian kembali bekerja setelah pekerjaan rumah selesai. Sebaliknya, pekerjaan domestik yang belum selesai dapat dilanjutkan setelah pekerjaan produksi selesai pada malam hari. Dengan begitu, fleksibilitas yang terdapat dalam sistem kerja *home industry* realitanya tidak selalu berarti berkurangnya beban kerja, tetapi dapat membuat pekerjaan produktif dan reproduktif berlangsung dalam satu rangkaian aktivitas yang panjang.

Pengalaman tersebut selanjutnya dapat dipahami melalui perspektif Sherry B. Ortner mengenai hubungan antara *nature dan culture*. Dalam tulisannya "*Is Female to Male as Nature is to Culture?*", Ortner (1972) menjelaskan bahwa posisi perempuan yang sering diasosiasikan dengan *nature* bukan disebabkan oleh sifat biologis perempuan itu sendiri, melainkan berkaitan dengan cara kebudayaan memberikan makna terhadap pengalaman biologis dan sosial perempuan. Pengalaman perempuan dalam melahirkan dan mengasuh anak kemudian dapat menjadi dasar bagi terbentuknya anggapan bahwa aktivitas merawat, mengurus rumah tangga, dan mengasuh anak merupakan tanggung jawab yang secara alamiah lebih dekat dengan perempuan. Sehingga pekerjaan reproduktif dalam kehidupan perempuan pengrajin rajut Binong Jati tetap diposisikan sebagai tanggung jawab utama perempuan meskipun mereka telah memasuki pekerjaan produktif akibat adanya konstruksi sosial-budaya di masyarakat. Adanya

pembagian tanggung jawab pekerjaan reproduktif beserta kepanjangannya dalam ranah domestik yang lebih banyak dibebankan kepada perempuan membuat keterlibatan mereka dalam pekerjaan produktif tidak menggantikan tanggung jawab rumah tangga.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pandangan yang juga dikembangkan Ortner mengenai *agency* untuk memahami bahwa perempuan tidak hanya menerima kondisi tersebut secara pasif. Ortner (1984; 1997; 2001) menempatkan *agency* sebagai kemampuan individu untuk bertindak, menyusun tujuan, mengambil keputusan, dan menjalankan tindakan di dalam kondisi sosial tertentu. Tindakan tersebut tidak selalu berupa perlawanan terhadap struktur, tetapi dapat muncul melalui pilihan, strategi, dan penyesuaian yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Ahern, 2001; Ortner, 2001 dalam Patrojani & Afiff, 2018).

Perempuan pengrajin rajut Binong Jati tidak hanya menerima bertambahnya tuntutan pekerjaan, tetapi juga menyusun berbagai strategi agar pekerjaan produktif dan domestik tetap dapat berjalan. Strategi tersebut terlihat dari cara mereka memilih pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah, menyesuaikan waktu bekerja dengan jadwal anak, menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum mulai bekerja, menentukan pekerjaan mana yang harus diprioritaskan, hingga melakukan negosiasi dengan keluarga maupun pemberi kerja. Maka *agency* dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa di tengah beban ganda yang mereka hadapi, perempuan tetap memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan menciptakan ruang gerak sesuai dengan kondisi yang tersedia bagi mereka.

Sementara itu, perspektif Michel Foucault mengenai *Body Discipline* atau disiplin tubuh dan normalisasi memahami bagaimana pengalaman *second shift* tidak hanya menghasilkan tambahan pekerjaan, tetapi juga berkonsekuensi dalam membentuk cara perempuan mengatur tubuh, waktu, tenaga, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Foucault (1977) menjelaskan bahwa kekuasaan tidak selalu bekerja melalui paksaan langsung, tetapi dapat berlangsung melalui disiplin, pengawasan, dan normalisasi yang membuat individu mengatur dirinya sendiri sesuai dengan

norma yang berlaku. Dalam konteks penelitian ini, norma yang terus direproduksi mengenai perempuan sebagai ibu, istri, dan pengelola rumah tangga dapat membentuk kebiasaan untuk bangun lebih awal, menyelesaikan pekerjaan domestik sebelum bekerja, menunda waktu istirahat, serta tetap melanjutkan pekerjaan meskipun tubuh mengalami kelelahan. Perspektif disiplin tubuh dan normalisasi menjelaskan bagaimana tuntutan tersebut dapat bertahan dan direproduksi melalui kebiasaan sehari-hari. Kelelahan fisik, curahan waktu kerja yang panjang, berkurangnya waktu istirahat, hingga munculnya tekanan emosional tidak hanya dipahami sebagai akibat dari banyaknya pekerjaan, tetapi juga sebagai bagian dari proses ketika perempuan terus mengatur tubuh dan dirinya agar seluruh tanggung jawab dapat terpenuhi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari keterlibatan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, dalam industri rajut Binong Jati yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga dengan tanggung jawab domestik yang tetap mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun perempuan telah terlibat dalam pekerjaan produktif dan memperoleh pendapatan melalui industri rajut, pekerjaan reproduktif dalam rumah tangga dan pengasuhan anak masih banyak menjadi tanggung jawab mereka. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks karena karakteristik industri rajut Binong Jati yang berbasis *home industry* memungkinkan pekerjaan produktif dilakukan di dalam atau di sekitar ruang tempat tinggal. Akibatnya, batas antara pekerjaan produktif dan pekerjaan reproduktif menjadi kabur, sehingga perempuan harus menyesuaikan waktu, tenaga, dan perhatian untuk menjalankan keduanya secara bersamaan.

Dalam memahami kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan konsep *The Second Shift* dari Arlie Hochschild (1989) sebagai konsep utama. Hochschild menjelaskan bahwa perempuan yang telah menyelesaikan pekerjaan berupah di ranah publik masih menghadapi “giliran kerja kedua” berupa pekerjaan domestik dan pengasuhan anak di rumah. Konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana keterlibatan perempuan dalam industri rajut tidak serta-merta mengurangi tanggung jawab domestik yang telah melekat pada mereka. Sebaliknya, setelah

menyelesaikan pekerjaan produksi, perempuan tetap menjalankan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak, serta memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini, *The Second Shift* menjadi dasar untuk memahami bagaimana beban ganda terbentuk dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari perempuan ibu rumah tangga pengrajin rajut Binong Jati.

Kondisi tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari pandangan sosial mengenai pembagian peran antara masing-masing gender. Perspektif Sherry B. Ortner (1972) mengenai “*Is Female to Male as Nature is to Culture?*” digunakan sebagai konsep pendukung yang memahami bagaimana aktivitas reproduktif perempuan, terutama melahirkan, mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga, secara budaya kemudian dikaitkan dengan posisi perempuan di ranah domestik. Pandangan tersebut membantu menjelaskan mengapa pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan masih sering dipahami sebagai tanggung jawab yang lebih melekat pada perempuan, meskipun perempuan juga telah memasuki ranah produktif. Dalam penelitian ini, konsep *nature–culture* digunakan untuk melihat latar sosial dan budaya yang turut membentuk adanya pembagian tanggung jawab tersebut.

Namun, pengalaman perempuan dalam menjalankan “giliran kerja kedua” tidak menunjukkan bahwa mereka hanya menerima kondisi tersebut secara pasif. Perempuan tetap memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan menyusun cara tertentu agar pekerjaan produktif dan reproduktif dapat terus berjalan. Oleh karena itu, konsep *agency* yang dikembangkan dalam pemikiran Ortner (1984; 1997; 2001) berguna untuk melihat bagaimana perempuan merespons dan menegosiasikan berbagai tuntutan yang mereka hadapi. *Agency* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perempuan menjalani dan menegosiasikan kondisi *second shift*, bukan sebagai konsep yang berdiri terpisah dari pengalaman beban ganda tersebut.

Selanjutnya, perspektif Michel Foucault mengenai disiplin dan normalisasi digunakan untuk memahami mengapa kondisi tersebut dapat terus berlangsung dan diterima sebagai bagian yang wajar dari kehidupan perempuan. Foucault (1977) menjelaskan bahwa kuasa tidak selalu bekerja melalui paksaan secara langsung, tetapi juga melalui proses disiplin, pengawasan, dan normalisasi yang membuat individu mengatur dirinya sendiri sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam

konteks penelitian ini, norma mengenai perempuan sebagai ibu yang baik, istri yang bertanggung jawab, dan pekerja yang tetap mampu memenuhi kewajiban keluarga dapat mendorong perempuan untuk terus mengatur waktu, tenaga, dan tubuhnya. Perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman *second shift* tidak hanya berkonsekuensi pada bertambahnya pekerjaan, tetapi juga berpengaruh terhadap cara perempuan mendisiplinkan tubuh dan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hubungan antar konsep tersebut, penelitian ini menempatkan *The Second Shift* sebagai konsep utama untuk memahami pengalaman perempuan pengrajin rajut dalam menjalankan pekerjaan produktif sekaligus pekerjaan reproduktif. Konsep *nature-culture* digunakan untuk menjelaskan latar sosial budaya yang turut membentuk pembagian tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin, sedangkan konsep *agency* digunakan untuk melihat kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan dan menegosiasikan tuntutan yang muncul dari kondisi tersebut. Sementara itu, perspektif Foucault tentang *Body discipline* digunakan untuk memperdalam analisis mengenai bagaimana tuntutan dan norma tersebut dinormalisasi hingga memengaruhi pengaturan waktu, tenaga, dan tubuh perempuan. Sehingga penelitian ini tidak hanya melihat perempuan sebagai pihak yang mengalami beban ganda, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk merespons dan menegosiasikan kondisi tersebut, meskipun pilihan dan strategi yang mereka lakukan tetap berada dalam batas-batas sosial yang telah terbentuk.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus pada satu lokasi secara spesifik yaitu sentra industri rajut Binong Jati dengan menyoroti fenomena sosial kultural khusus berupa keterlibatan pekerja perempuan terutama ibu rumah tangga dalam industri rajut ini. Dengan begitu jenis dari penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, terinci serta mendalam mengenai suatu peristiwa maupun aktivitas, dalam lingkup perorangan ataupun kelompok (Rahardjo & Si, 2017). Tujuan dari studi kasus ini adalah

untuk memperoleh pengetahuan secara komprehensif mengenai suatu kasus. Studi kasus secara kualitatif memungkinkan peneliti untuk melaksanakan analisis lebih mendalam dan menggambarkan fenomena sosial berdasarkan pengalaman maupun pandangan para pekerja perempuan ibu rumah tangga dalam menjalankan peran mereka sehari-hari. Selain itu, sistem kerja *home industry* maupun dinamika peran perempuan industri rajut rumahan juga dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, sehingga sangat mungkin untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu Antropologi dengan metode studi kasus secara kualitatif guna memahami praktik gender.

Dengan memanfaatkan pendekatan berlandaskan penelitian kualitatif yang berfokus terhadap kajian antropologi gender, menjadi sarana utama bagi penelitian ini dengan merepresentasikan pandangan informan. Pendekatan ini dipilih guna memahami dinamika, pengalaman serta makna peran pekerja perempuan yang khususnya adalah ibu rumah tangga di industri rajut Binong Jati. Penelitian kualitatif memfasilitasi peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial dan juga kontekstual guna memberikan pemahaman bagaimana peran gender terbentuk, dinegosiasikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sentra industri rajut Binong Jati yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Lokasi sentra industri ini dapat dikatakan cukup strategis karena memiliki lokasi yang berjarak 1 km dari pusat pemerintahan kecamatan serta 5 km dari pemerintahan kota madya sehingga jarak tersebut tidak jauh dari pusat kota. Lokasi di perkotaan yang mudah untuk dijangkau, memudahkan peneliti untuk dapat mengambil data berbasis studi kasus dengan berpartisipasi secara langsung di lapangan. Penelitian ini pada mulanya berangkat dari rasa ingin tahu pribadi karena seringkali peneliti melalui wilayah ini dan melihat kondisi lokasi yang terlihat padat akan sarana produksi rajut beserta dengan bahan-bahan hasil produksi yang terletak di beberapa rumah-rumah warga. Informasi akan lokasi industri rajut Binong

Jati ini juga diperoleh dari kerabat dekat peneliti yang juga bertempat tinggal di wilayah penelitian.

Selanjutnya waktu penelitian diawali pada bulan November hingga Desember tahun 2025 dengan melakukan studi literatur serta menghubungi salah satu teman peneliti yang bertempat tinggal di lokasi penelitian untuk mengumpulkan beberapa informasi. Kemudian informasi yang diperoleh memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi lokasi serta guna mengumpulkan calon narasumber dari penelitian ini. Kemudian untuk memperoleh data lanjutan, peneliti turun ke lapangan pada bulan Maret 2026 yang dilanjutkan dengan melakukan observasi partisipan hingga periode bulan April 2026. Pada tanggal 13 Maret di bulan Ramadhan, peneliti mengunjungi wilayah RW. 04 dan 05 yang padat akan tempat produksi untuk melakukan perkenalan dengan beberapa pekerja industri rajut Binong Jati serta mengamati kondisi lokasi penelitian. Kemudian, pengambilan data dengan wawancara dilakukan sepekan setelah lebaran Idul Fitri selama kurang lebih dua minggu yang dimulai pada tanggal 2 April – 15 April 2026 karena menyesuaikan dengan pertemuan serta aktivitas subjek penelitian para yaitu saat informan kembali dari kampung halaman.

1.6.3 Penentuan Informan

Penelitian ini memiliki tujuan yang khusus untuk mengeksplorasi pengalaman pekerja perempuan termasuk yang telah berumah tangga dan terlibat langsung pada bagian produksi di industri rajut Binong Jati. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* guna mengumpulkan informasi dalam memperoleh data primer. Teknik ini diaplikasikan dengan tujuan untuk memilih sampel informan berdasarkan kriteria, pertimbangan, maupun tujuan spesifik agar data relevan dengan topik penelitian. Penerapan teknik ini dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan kriteria informan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perempuan yang telah berumah tangga, terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi industri rajut Binong Jati, serta menjalankan pekerjaan produktif bersamaan dengan tanggung jawab reproduktif beserta pekerjaan kepanjangannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kriteria tersebut,

peneliti memilih beberapa perempuan pengrajin sebagai informan utama yang memiliki pengalaman berbeda dalam jenis pekerjaan, tempat bekerja, kondisi keluarga, maupun cara mengatur pekerjaan produktif dan reproduktif. Pemilihan tersebut dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan satu bentuk pengalaman perempuan, tetapi dapat memperlihatkan variasi cara perempuan menjalankan dan menegosiasikan perannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik *snowball sampling* untuk mengeksplorasi lebih lanjut relasi informan melalui rekomendasi dari informan awal. Teknik ini digunakan setelah peneliti memperoleh informan awal yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dari informan tersebut, peneliti memperoleh informasi dan rekomendasi mengenai perempuan ibu rumah tangga lain yang juga terlibat dalam pekerjaan produksi rajut dan memiliki pengalaman yang relevan dengan penelitian. Rekomendasi tersebut kemudian membantu peneliti menemukan informan lain yang sebelumnya belum diketahui atau belum mudah dijangkau secara langsung oleh peneliti. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk mengakses informan yang memiliki karakteristik yang sama namun sulit ditemukan secara langsung di lapangan (Nurdiani, 2014). Dengan begitu, pekerja produksi perempuan terutama ibu rumah tangga menjadi informan utama dalam penelitian ini guna memastikan variasi pengalaman dan menggali lebih dalam bagaimana pengalaman peran produktif pada ranah publik sebagai pekerja industri rumahan serta reproduksi pada ranah domestik di rumah.

Sedari awal penelitian ini ditujukan pada industri rajut Binong Jati, peneliti telah berdiskusi dengan salah satu teman yang tinggal di lokasi penelitian sedari kecil bernama Mirna yang membantu serta menjadi penghubung antara saya dengan informan. Proses pengumpulan data melalui informan penelitian ini sudah terlihat jelas adalah perempuan yang memanfaatkan serta meluangkan waktu mereka untuk bekerja pada industri rajut ini. Informan yang dibutuhkan adalah pekerja perempuan yang mengalami dampak dari peran ganda yang dijalani dalam sehari-hari. Dalam

proses pengumpulan informan, peneliti membagi jenis informan menjadi dua bagian yaitu informan utama dan informan tambahan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Informan

No.	Nama Informan	Kategori	Keterangan
1.	Bu Heni	Utama	Warga lokal yaitu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja borongan <i>som</i> atau pemasang kancing.
2.	Bu Ati	Utama	Warga lokal yaitu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja borongan <i>som</i> atau pemasang kancing.
3.	Bu Santi	Utama	Warga pendatang yaitu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja borongan <i>lingking</i> .
4.	Bu Elis	Utama	Warga lokal yaitu ibu rumah tangga sebagai koordinator koperasi rajutan Binong.
5.	Bu Emay	Utama	Ibu rumah tangga sebagai pekerja <i>som</i> dan <i>finishing/packing</i> di pabrik rumahan.
6.	Pak Heri dan Bu Lina	Tambahan	Warga lokal yaitu sepasang suami istri yang bekerja sebagai pengrajin <i>lingking</i> .
7.	Pak Rio	Tambahan	Pemilik maklun, pemberi pekerjaan kepada para pengrajin rumahan.

Daftar di atas merupakan pengelompokkan dari informan yang peneliti wawancarai, diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu utama dan tambahan. Informan utama menjadi sumber perolehan data primer yang memiliki kriteria seperti pekerja produksi perempuan dengan usia rata-rata ibu rumah tangga yaitu 30-50 tahun, berstatus menikah hingga cerai hidup, berdomisili dan bekerja di ruang yang tidak terpisah atau tidak jauh dengan tempat tinggal (*home industry*) di Binong dengan lama waktu bekerja minimal 2 tahun, serta pekerja industri ibu rumah tangga yang memikul

tanggung jawab utama dalam urusan domestik. Dengan kriteria informan utama tersebut, diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan yang telah berumah tangga menegosiasikan peran mereka akan tanggung jawab yang dijalani. Kemudian, informan tambahan atau pendukung dengan melibatkan pihak pengepul atau pemberi kerja untuk melihat sistematika pembagian harga, sistem kerja serta standar kualitas terhadap para pekerja borongan perempuan. Meskipun perempuan ibu rumah tangga menjadi fokus utama dalam penelitian ini, suami atau keluarga pengrajin juga dilibatkan guna menambah wawasan mengenai pembagian peran domestik dan juga persepsi terhadap ibu atau istri mereka yang bekerja.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan melaksanakan observasi partisipan, wawancara di lapangan secara langsung sebagai sumber data primer serta dokumentasi guna mendukung data primer di lapangan. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur dengan melakukan tanya jawab sesuai tema umum yang diikuti dengan penggalian jawaban lebih dalam melalui percakapan yang mengalir secara natural bersama narasumber yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Narasumber penelitian ini yaitu perempuan dan ibu rumah tangga produksi rajut, pemilik usaha ataupun tokoh masyarakat sekitar untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan serta tantangan yang dihadapi. Wawancara bersama informan dilaksanakan dengan mengajukan 28 pertanyaan yang sesuai dengan tujuan dari tema penelitian. Berdasarkan pertanyaan tersebut terhitung durasi waktu sekitar 30 menit – 90 menit bersama para informan, tidak termasuk dengan percakapan wawancara yang mengalir secara natural.

Observasi partisipan dilakukan dengan cara mengikuti dan mengamati kegiatan atau aktivitas para pekerja perempuan di lingkungan kerja maupun rumah. Hal tersebut bertujuan agar dapat memahami bagaimana pembagian waktu, pola kerja serta interaksi sosial yang terjadi dengan terlibat secara langsung. Selain itu studi dokumentasi juga

digunakan baik seperti arsip, laporan serta dokumentasi terkait historis maupun gambar yang diambil dari penelitian di lapangan oleh peneliti, sebagai data sekunder untuk melihat perkembangan dan juga kondisi industri rajut Binong Jati. Dengan menggunakan metode tersebut menjadi sarana peneliti agar dapat menggali secara mendalam bagaimana perempuan menegosiasikan peran mereka pada sektor reproduktif dan produktif, mengidentifikasi sistem kerja *home industry* terhadap para pekerja ibu rumah tangga yang berimplikasi pada beban yang mereka pikul sebagai representasi dari ideologi gender akibat konstruksi sosial dan budaya.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengacu pada model Miles, Huberman dan Saldana (1994: 29-34). Dengan tiga tahapan yang melingkupi reduksi atau kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkesinambungan dalam proses penelitian. Model ini diaplikasikan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu dipilih, dikelompokkan, dibandingkan, dan dihubungkan berdasarkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Oleh sebab itu, analisis data dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap reduksi atau kondensasi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah yang dikumpulkan melalui hasil wawancara langsung di lapangan, observasi partisipan dan juga dokumentasi dengan tetap mempertahankan informasi yang berkaitan dengan pengalaman perempuan pengrajin rajut dalam menjalankan pekerjaannya dan kehidupan rumah tangganya. Data wawancara yang diperoleh dari masing-masing informan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dari lapangan. Pengelompokan tersebut mencakup proses perempuan masuk ke dalam industri rajut, jenis pekerjaan dan

pembagian kerja dalam proses produksi, alasan perempuan memilih pekerjaan tertentu, cara mengatur waktu antara pekerjaan produktif dan pekerjaan domestik, bentuk negosiasi dengan keluarga maupun pemberi kerja, serta pengalaman perempuan dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga.

2. Kemudian tahap penyajian data, dengan menyusun informasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif sehingga hubungan antara pengalaman informan, kondisi lingkungan kerja, kehidupan rumah tangga, dan praktik keseharian dapat terlihat. Kutipan hasil wawancara digunakan untuk memperlihatkan pengalaman dan pandangan informan secara langsung, sedangkan hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat gambaran mengenai kondisi kerja dan kehidupan sosial di lingkungan industri rajut Binong Jati. Penyajian data kemudian disusun berdasarkan fokus pembahasan penelitian, yaitu bagaimana perempuan mengambil dan menegosiasikan perannya dalam keberlangsungan industri rajut serta bagaimana pembagian peran domestik dan produktif berpengaruh terhadap kehidupan perempuan.
3. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan juga verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola dan keterkaitan yang ditemukan dari keseluruhan data, kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan hasil data. Verifikasi dilakukan secara berulang selama proses analisis sehingga kesimpulan tidak hanya didasarkan pada satu pengalaman informan, tetapi pada keseluruhan data penelitian. Pada tahap ini, peneliti kemudian menghubungkan temuan empiris dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian seperti "*The second shift*" maupun "*Agency of intention*" serta disiplin tubuh (*body discipline*) guna mengeksplorasi bagaimana tubuh perempuan didisiplinkan melalui norma sosial dan praktik kerja.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini, akan dibagi ke dalam lima bagian sebagai sistematika penulisan yang saling berkesinambungan dan terperinci sebagai berikut:

BAB I: bagian ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pelaksanaan penelitian, manfaat pelaksanaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II: bagian ini memaparkan lokasi maupun konteks umum penelitian dengan penekanan terhadap sistem kerja terutama bagi pekerja perempuan di industri rajut Binong Jati, faktor pertimbangan bagi perempuan yang memilih untuk bekerja, serta profil dari informan yang menjadi pekerja.

BAB III: bagian ini akan menguraikan dan menjawab pertanyaan pertama pada rumusan masalah. Uraian akan berfokus pada hasil analisis dari pengalaman informan dalam hal mempertimbangkan serta menegosiasikan peran yang mereka jalani saat menjadi ibu rumah tangga serta juga menjadi pekerja industri rajut Binong Jati dalam satu ruang yang sama.

BAB IV: bagian ini akan menjabarkan dan menjawab pertanyaan kedua pada rumusan masalah, yaitu beban ganda terhadap ibu rumah tangga pengrajin rajut industri Binong Jati. Penjabaran akan diarahkan pada pembagian beban kerja reproduktif dan produktif terhadap perempuan khususnya ibu rumah tangga pengrajin industri rajut Binong Jati yang terbentuk akibat adanya konstruksi sosial-budaya. Kemudian dianalisis menggunakan konsep maupun teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB V: bagian terakhir ini berisi kesimpulan yakni rangkuman dari hasil temuan penelitian berdasarkan masalah yang diangkat, selain itu bagian ini juga memuat saran dari penulis yang harapannya dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan ketidaksetaraan yang masih sering membebani perempuan.